



The Parables of Plants in The Qur'an from The Perspective of Tafsir An-Nur

Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur

Mohammad Alfie Hardinagoro, Akhmad Sulthoni, Edy Wirastho
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karangnyar, Jawa Tengah.

e-mail: hardinagoro@gmail.com
e-mail: akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id
e-mail: edywirastho@stiqisykarima.ac.id

Received: 28 – 07 – 2024 Accepted: 10 – 09 – 2024 Published: 31 – 01 – 2025

Abstract

Plants in the Qur'an are used as metaphors rich in wisdom and lessons, depicting concepts of life, spirituality, and morality while simultaneously proving the power of Allah SWT. This research examines the interpretation of Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy in Tafsir An-Nur regarding the verses of plant metaphors, using library research methods with a maudhu'i (thematic) approach. The focus of the research is to analyze Hasbi ash-Shiddiqy's interpretation of the verses of plant metaphors and the wisdom contained within them. The results show that his interpretation is contextual, using an analogical approach, and emphasizes moral aspects by integrating scientific knowledge. He uses plant metaphors to explain Islamic concepts, such as comparing strong faith to a deeply rooted tree and disbelief to a fragile tree, as well as depicting the development of the Muslim community and the power of Allah. Its main goal is to bridge the abstract concepts of the Qur'an with human experience, visualizing spiritual teachings through nature, and facilitating the understanding and practice of the messages of the Qur'an in everyday life..

Keyword: Parables, Plants, Tafsir An-Nur

Abstrak

Tumbuhan dalam Al-Qur'an digunakan sebagai perumpamaan yang kaya akan hikmah dan pelajaran, menggambarkan konsep kehidupan, spiritual, dan moral sekaligus membuktikan kekuasaan Allah SWT. Penelitian ini mengkaji penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur tentang ayat-ayat perumpamaan tumbuhan, menggunakan metode library research dengan pendekatan maudhu'i (tematik). Fokus penelitian adalah menganalisis interpretasi Hasbi ash-Shiddiqy terhadap ayat-ayat perumpamaan tumbuhan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hasilnya menunjukkan bahwa penafsirannya bersifat kontekstual, menggunakan pendekatan analogis, dan menekankan aspek moral dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah. Beliau menggunakan metafora tumbuhan untuk menjelaskan konsep Islam, seperti

membandingkan iman kuat dengan pohon berakar dalam dan kekufuran dengan pohon rapuh, serta menggambarkan perkembangan umat Islam dan kekuasaan Allah. Tujuan utamanya adalah menjembatani konsep abstrak Al-Qur'an dengan pengalaman manusia, memvisualisasikan ajaran spiritual melalui alam, dan memudahkan pemahaman serta pengamalan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Perumpamaan, Tumbuhan, Tafsir An-Nur

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT, memiliki keistimewaan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada umat manusia. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran-ajarannya adalah melalui perumpamaan atau analogi, yang sering menggunakan elemen-elemen dari alam sekitar yang mudah dipahami dan diamati oleh manusia.¹ Metode ini, yang dikenal sebagai *tamtsil*, merupakan salah satu bentuk retorika yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup di dalam pikiran, biasanya dilakukan dengan mempersonifikasikan sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, atau menganalogikan suatu hal dengan hal yang serupa.²

Hakikat-hakikat yang tinggi dalam makna dan tujuannya akan menampilkan gambarannya secara lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka retorika yang indah seperti *tamtsil*. Metode ini dianggap lebih efektif dalam mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas. Tak mengherankan jika *tamtsil* menjadi salah satu metode Al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya. Melalui penggunaan Tamtsil, Al-Qur'an mampu menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami, sekaligus menunjukkan keindahan bahasa dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Amthāl merupakan hal yang tidak bisa dibantah, diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

¹ Mohd Sukki Othman, 'Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz', *Quranica - International Journal on Quranic Research*, 2012, 105–29.

² Nurul Makrifah, "Macam Urgensi Amtsal Dalam Al-Qur'an," *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 216–32, <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran*”.(QS. Az-Zumar :27)

Tumbuhan adalah salah satu elemen yang di gunakan dalam Al-Qur'an sebagai perumpamaan. Tumbuhan merupakan bagian dari alam semesta. Terdapat banyak faktor mengapa Al-Qur'an menggunakan unsur-unsur tumbuhan sebagai perumpamaan, termasuk untuk memberi pelajaran dan peringatan kepada manusia, dan yang juga harus di sadari bahwa tumbuhan kaya akan manfaat bagi kehidupan manusia.³ faktor ini yang membuat tumbuhan begitu erat kaitan nya dengan kehidupan manusia

Penggunaan tumbuhan sebagai perumpamaan dalam Al-Qur'an bukan tanpa alasan. Tumbuhan, dengan segala keunikan dan keanekaragamannya, menyimpan banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil oleh manusia. Dari proses pertumbuhan, ketahanan hidup, hingga manfaatnya yang beragam, tumbuhan menjadi subjek yang ideal untuk mengilustrasikan berbagai konsep kehidupan, spiritual, dan moral. Perumpamaan tumbuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan-Nya.

Tumbuhan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah makhluk hidup yang berinti sel mengandung klorofil. Tumbuhan juga memberikan banyak manfaat pada manusia. Keberadaan tumbuhan di bumi juga menjadi berkah tersendiri bagi manusia. Dengan kemampuan berpikirnya, tumbuhan bisa menjadi “sesuatu” yang bernilai lebih bagi manusia.⁴ Beberapa nilai dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari tumbuhan antara lain adalah yang pertama sebagai nilai konsumtif yang meliputi semua manfaat yang bisa diambil oleh manusia untuk dikonsumsi

³ Muh.Azhari, ‘Analisis Manfaat Tanaman Terhadap Kondisi Lingkungan Di Jalan Utama Kota Palangka Raya Muh.’, *Analisis Manfaat Tanaman Terhadap Kondisi Lingkungan Di Jalan Utama Kota Palangka Raya Muh.*, 1.februari (2019), 10–15.

⁴ Siti Nurwanis Mohamed, Monika Munirah, and Abd Razzak, “Elemen Keindahan Dalam Tumbuhan Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadith : Satu Tinjauan Awal,” *Al-Turath* 5, no. 2 (2020): 1–10.

secara langsung, seperti: sumber bahan pangan, bahan bakar (kayu bakar), bahan bangunan. Yang kedua sebagai nilai produktif, yang meliputi semua manfaat yang bisa diambil oleh manusia untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku industri atau produksi. Misalnya: sebagai bahan baku industri mebel, bahan baku industri obat, bahan baku industri makanan serta bahan baku lainnya.⁵

Al-Qur'an yang menggambarkan kenikmatan serta manfaat tumbuhan bagi manusia. Allah swt mengumpamakan Rasulullah SAW sebagai tumbuhan, karena tumbuhan merupakan rahasia kehidupan di muka bumi. Apabila tumbuhan tidak ada, makanan pun lenyap. Adapun salah satu alasannya adalah tumbuhan menyerap energi dari atas, kemudian menghubungkannya dengan langit dan bumi, serta lingkungannya. Demikian pula dengan Rasulullah SAW yang menerima risalah dari langit, menghubungkan langit dengan bumi dan kehidupan manusia.

Tak dapat dipungkiri manusia dan hewan membutuhkan tumbuhan dalam menjalani proses kehidupan, Oleh karena banyaknya manfaat dari tumbuhan, tak heran Allah SWT menggunakan elemen tumbuhan sebagai perumpamaan dalam Al-Qur'an ,karena tumbuhan sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia .Agar bisa mendalami hikmah dari ayat ayat amtsal, penelitian ini difokuskan pada penafsiran dan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat, perumpamaan perumpamaan yang allah sampaikan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tumbuhan, menurut penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, lahir pada 10 Maret 1904 di Lhoekseumawe dan wafat pada 9 Desember 1975 di Jakarta, adalah salah satu mufassir Nusantara terkemuka abad ke-20⁶. Berasal dari keluarga ulama terpandang dengan garis keturunan tersambung ke Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hasbi memulai pendidikan dasarnya dari ayahnya sendiri. Perjalanan ilmiahnya dimulai dari

⁵Tisrin Maulina Dewi, 'PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK TEMA "MENYAYANGI TUMBUHAN DAN HEWAN" SUBTEMA "MANFAATTUMBUHAN BAGI KEHIDUPAN MANUSIA" UNTUK SISWA KELAS IIISDN 007 TEBING Tisrin', 21.1 (2020), 1–9.

⁶Hidaya M. R. Nadia M. A., 'Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir PRESPEKTIF MAQASIDI Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir', *JurnalAT-TAHFIDZJurnalIlmuAl-Qur'andanTafsir*, 5.01 (2023), 35–48.

berbagai pesantren di Aceh, hingga bertemu dengan Muhammad bin al-Kalaliy yang memperkenalkannya pada ide pembaharuan Islam. Pada tahun 1926, ia melanjutkan studi ke Madrasah al-Irsyad di Surabaya, di mana ia semakin mengasah kemampuan bahasa Arab dan memperdalam ilmu syari'ah.⁷ Setelah lulus pada 1927, Hasbi bergabung dengan organisasi Muhammadiyah dan terlibat dalam perdebatan ideologi konstitusi sebagai perwakilan partai Masyumi. Karirnya di dunia pendidikan mencapai puncak ketika ia menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1972 dan diangkat sebagai guru besar ilmu hadis di institusi yang sama pada 1960⁸. Kontribusi besarnya dalam pemikiran Islam tercermin dari gelar doktor honoris causa yang diterimanya dari Universitas Islam Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga. Pemikiran Hasbi yang progresif, berpijak pada prinsip mashlahah mursalah, keadilan, dan kemanfaatan, telah memberikan warna baru dalam pemahaman hukum Islam di Indonesia yang majemuk.

Penelitian ini akan memusatkan pada dua hal utama: pertama, penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey terhadap ayat-ayat perumpamaan tumbuhan dalam *Tafsir An-Nur*. Kedua, hikmah dari penafsiran terhadap ayat-ayat perumpamaan tumbuhan dalam *Tafsir An-Nur*

Setelah melakukan penelusuran literatur yang mendalam, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan signifikan dengan tema penelitian ini. Di antara karya-karya tersebut diantaranya: (1) Jurnal tentang Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur'an: Analisis I'Jaz oleh Mohd Sukki Othman (2012). (2) Thesis yang berjudul Penggunaan flora Sebagai Perumpamaan di dalam Al-Qur'an karya Solehah binti Saleh (2017). (3) Jurnal tentang Makanan Sehat Dan halal Dalam Al-Quran (Studi Analisis dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur T.M Hasbi Ash-Shiddieqy) karya M.Riyan Hidayat dan aty munshihah (2021), (4) Jurnal yang berjudul Keragaman Manusia Dalam Tafsir An-Nur Karya

⁷ Afrilani Mirandawati Adju and Muhammad Imran, 'Keragaman Manusia Dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbie Ash-Shiddieqy', *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1.2 (2022), 49–62 <<https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.407>>.

⁸ Riyam Hidayat and Aty Munshihah, 'Makanan Sehat Dan Halal Dalam Al Quran', *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran & Hadis*, 3.2 (2021), 161–76.

Hasbie Ash-Shiddieqiy oleh Afrilani Mirandawati Adju (2022), (5) Jurnal yang berjudul Analisis Tematik pada Ayat-Ayat Musyawarah dalam Tafsir An-Nur Karya Teuku Hasbi as Siddiqiey oleh Aty Munshihah dan Nurun Nisaa Baihaqi (2023).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dalam hal pembahasan perumpamaan dan tumbuhan, studi yang akan dilakukan oleh penulis memiliki keunikan tersendiri. Fokus utama penelitian ini terletak pada penafsiran dan hikmah yang terkandung dalam Tafsir An-Nur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kejujuran dalam konteks tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui sudut pandang Tafsir An-Nur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan *maudhu'i* atau kajian tematik. Berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tokoh, yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif pemikiran dan gagasan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, dengan fokus utama pada karya beliau, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, sebagai data primer. Sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku-buku, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Langkah penelitian merujuk pada panduan Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir serta Dr. Musthafa Muslim dalam *Mabahits fii at-Tafsir Al-Maudhu'i*. Proses dimulai dengan menentukan masalah, yaitu tema perumpamaan tumbuhan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, ayat-ayat terkait dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan tafsir tahlili menggunakan kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Hasil analisis tersebut kemudian diolah untuk menggali hikmah dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, hingga

akhirnya ditarik kesimpulan untuk memberikan pemahaman mendalam terkait tema penelitian.⁹

Hasil dan Pembahasan

1. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqey dan Tafsir An-Nur

Hasbi Hasbi dikenal sebagai salah satu mufassir Nusantara yang hidup pada abad ke-20. Memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddiqey, lahir di LhoekseumSAWe pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud dengan garis keturunan yang masih tersambung dengan sahabat Nabi yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq (urutan ke-36) dan ibunya Teuku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Terlahir pada lingkungan yang agamis dan terpandang, Hasbi yang merupakan anak putra seorang Teungku dan memiliki Dayah (pesantren) diharapkan akan menjadi sosok ulama sebagai penerus tradisi leluhurnya. Oleh sebab itu sejak kecil pun ia telah mendapat pendidikan tingkat dasar langsung dari sang ayah.¹⁰

Dikenal sebagai sosok ulama yang kaya akan fan keilmuan, perjalanan menuntut ilmu beliau telah dilakukan dengan begitu gigih. Dibuktikan dengan masa kecil yang beliau habiskan di madrasah pesantren, dari pesantren satu ke pesantren lainnya yang ada di daerah Aceh.¹¹ Hingga tibalah suatu waktu ia bertemu dengan salah satu seorang guru, merupakan ulama masyhur pada zamannya yaitu Muhammad bin al-Kalaly yang banyak mengajarkan ilmu kepada beliau mulai dari fiqh, hadis, nahwu, sharaf, tafsir, mantiq dan ilmu kalam dan dari al Kalaly ini lah Hasbi mulai berkenalan dengan ide pembaharuan yang dicetuskan oleh para pembaharu pemikiran Islam. Bermacamnya ilmu yang beliau dapatkan, mendorongnya untuk belajar lebih dalam. Hal itu dilakukannya dengan berangkat ke kota Surabaya guna

⁹ Abdul Mustaqim, 'MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2016), 201 <<https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>>.

¹⁰ Hidayat and Munshihah.

¹¹ Tafsir An and others, 'Etika Keluarga Dalam QS . At-Tahrim Perspektif Hasby Ash -', 2.1 (2024), 38–57 <<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.38-57>>.

melanjutkan studinya di Madrasah al-Irsyad (tingkat Aliyah) pada tahun 1926. Di sinilah ia mengasah kemampuannya dengan mengambil pelajaran *takhassus* tentang kebahasaan dan pendidikan.

Selama masa sekolah di al-Irsyad ia tidak hanya memperoleh peringkat kemampuan berbahasa Arab, namun juga memperdalam ilmu syari'ah serta memperoleh banyak inspirasi di bidang ini. Pada saat itu, al-Irsyad dipimpin oleh Umar Hubes, salah satu murid Ahmad Surkati, pendiri dan pembina Jam'iyyatul Islah wa al-Irsyad a lArabiya, murid dan pengikut Muhammad Abduh. Daris inilah pola pikirnya semakin berkembang dengan adanya pembaharuan-pembaharuan yang ada, sebab dirasa ia mendapatkan tempat yang sesuai sebagaimana kondisinya yang pada saat itu telah menerima asupan berupa pemikiran pembaharuan pada sekolah sebelumnya.

Setelahnya ia lulus dari madrasah al Irsyad pada tahun 1927, maka Hasbi memulai karirnya dengan menjadi keanggotaan organisasi Muhammadiyah. Pengalamannya semakin ia tingkatkan dengan mengikuti perdebatan ideologi konstitusi, sebagai perwakilan dari partai Marsyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) pada masa demokrasi liberal. Ia pun sempat menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislaman dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor yang diperoleh (*honoris cauca*) dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975 dan pada tahun sebelumnya ia telah diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1960.¹²

Jejak karir yang telah disebutkan di atas menggambarkan akan peran aktif Hasbi dalam dunia pendidikan. Keterlibatannya dalam level pimpinan, jelasnya memberikan kontribusi besar dengan melahirkan pemikiran baru sesuai pada masanya yang kemudian dapat ia jalankan langkah mewarnai pola pikir para siswa agar lebih maju. Dengan kongsruksi pemikiran yang ia

¹² M. Rifaki Asy'ari, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 49–63, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>.

cetuskan bahwa pemikiran hukum Islam harus berpijak pada prinsip *mashlahah mursalah*, keadilan, kemanfaatan serta *saddul zari'ah* yang merupakan gabungan dari semua mazhab sehingga dapat memberikan pemahaman yang baik, terutama untuk diterapkan di negara yang memiliki kemajemukan.

Tafsir An-Nur, karya Hasbi Ash-Shiddieqy, ditulis dari tahun 1952 hingga 1961 dan pertama kali diterbitkan pada 1956. Terdiri dari 5 jilid, tafsir ini bertujuan memudahkan pemahaman Al-Qur'an bagi mereka yang kurang menguasai bahasa Arab. Meskipun ada anggapan bahwa tafsir ini hanya menerjemahkan dari kitab-kitab tafsir klasik, sebenarnya Tafsir An-Nur memiliki karakteristik tersendiri. Latar belakang penulisannya didasari oleh kebutuhan akan perkembangan kebudayaan Islam dan pemahaman kitab suci dalam bahasa Indonesia. Edisi kedua diterbitkan pada tahun 2000 setelah wafatnya Hasbi, diedit oleh kedua putranya.¹³

Hasbi ash-Shiddiqiey menggunakan beberapa metode penafsiran dalam Tafsir An-Nur, khususnya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang perumpamaan tumbuhan. Ia menerapkan tafsir *bil-Ma'tsur* dengan menggunakan riwayat, tafsir *bil-Ra'yi* dengan memberikan interpretasi berdasarkan pemikirannya sendiri, dan pendekatan tafsir *Maudhu'i* (tematik) dalam mengelompokkan ayat-ayat terkait. Hasbi juga menggunakan pendekatan linguistik untuk memperjelas makna kata-kata tertentu dalam ayat.

Dalam penafsirannya, Hasbi berusaha mengontekstualisasikan makna ayat dengan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari. Ia sering menggunakan analogi dan perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Selain itu, Hasbi menerapkan tafsir *Isyari* dengan menarik pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menggunakan pendekatan rasional. Kombinasi metode-metode ini memungkinkan Hasbi menyajikan tafsir yang komprehensif dan relevan dengan konteks pembaca.

¹³ Fitriani and others, 'Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143', *Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143*, 4 (2021), 346–58.

2. Ayat-Ayat Perumpamaan Tumbuhan

Perumpamaan adalah cara berumpama, perbandingan, ibarat atau peribahasa yang berupa perbandinganamtsal merupakan bentuk jamak dari kata matsal yang secara etimologis mempunyai arti kata membandingkan sesuatu dengan yang lain baik dari segi rupa, warna, rasa dan lain-lain maka itu merupakan *matsal*.

Adapun daftar nama surat dan ayat yang mengandung perumpamaan tumbuhan yang merujuk kepada Tesis yang berjudul “Penggunaan Flora sebagai Perumpamaan di dalam Al-Qur'an” yang di tulis oleh Solehah binti Saleh dari Universiti Putra Malaysia pada penelitian ini, sebagai berikut: Al-Baqoroh ayat 261, Ibrahim ayat 24-26, Yasin ayat 39, Al-Fath ayat 29, Al-Qomar ayat 20 dan 31, Al-Munafiqun ayat 4, Al-Haqqah ayat 7, Al-Fil ayat 5

Dari sebaran ayat perumpamaan tumbuhan dalam al-Qur'an di atas, kajian ayat perumpamaan tumbuhan disesuaikan dengan pengelompokan ayat-ayat yang ditulis oleh Solehah binti Saleh dalam Tesis yang di tulisnya.¹⁴

3. Penafsiran Ayat-Ayat Kejujuran dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqiey

Berikut ini adalah pemaparan penafsiran ayat-ayat *perumpamaan tumbuhan* dalam *Tafsir An Nur* :

1. Al-Baqoroh ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

¹⁴ Solehah Saleh, “Penggunaan Flora Sebagai Perumpamaan Di Dalam Al-Qur'an” (2019).

Teungku Hasbi menjelaskan konsep pahala berlipat dalam Islam untuk orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Seperti bibit unggul yang ditanam di tanah subur dan menghasilkan hingga 700 kali lipat, demikian juga Allah melipat gandakan pahala tanpa batas bagi orang yang berinfaq dengan ikhlas. Infaq ini mencakup berbagai bentuk kebajikan seperti memerangi kebodohan, kemiskinan, dan penyakit, serta memajukan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sering membahas masalah infaq dengan berbagai cara untuk mendorong umat. Allah yang Maha Luas, Kaya, dan Pemurah memberikan keutamaan tak terhingga kepada mereka yang beramal untuk kebaikan umat dan menegakkan kebenaran. Pahala terbesar diberikan kepada pelopor kebajikan yang menjadi teladan bagi orang lain.¹⁵

2. Ibrahim ayat 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۝

24. *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,*

25. *pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*

26. *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.*

Teungku Hasbi menjelaskan tentang perumpamaan yang Allah buat dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai kalimat *thayyibah* (kalimat yang baik).

¹⁵ Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000).

Allah membandingkan iman yang kuat dan kalimat syahadat dengan pohon yang indah, berakar kuat, bercabang tinggi, dan selalu berbuah pada waktunya. Perumpamaan ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman manusia, mengubah konsep abstrak menjadi gambaran konkret yang bisa dirasakan panca indera. Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, kalimat *thayyibah* merujuk pada ucapan "*Laa ilaaha illallah*" (Tiada Tuhan selain Allah), dan pohon yang baik diumpamakan seperti pohon kurma. Tujuan dari perumpamaan ini adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran dan lebih mudah memahami konsep-konsep keimanan yang abstrak melalui gambaran yang lebih nyata dan mudah dipahami

Teungku Hasbi menjelaskan perbandingan antara "*kalimah thayyibah*" (kalimat yang baik) dan "*kalimah khabitsah*" (kalimat yang buruk) dalam konteks keimanan. *Kalimah thayyibah*, yang melambangkan iman dan tauhid, diumpamakan seperti pohon yang kuat, berakar dalam, dan selalu berbuah bermanfaat, mirip pohon kurma. Sebaliknya, *kalimah khabitsah*, yang mewakili kekufuran dan kesyirikan, digambarkan sebagai pohon buruk tanpa akar kuat, mudah tercabut, dan berbuah pahit. Perumpamaan ini menggambarkan perbedaan antara orang beriman yang berjiwa tinggi dan bermanfaat bagi sesama, dengan orang yang mengikuti hawa nafsu dan berjiwa lemah. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran konkret tentang dampak keyakinan dan perilaku seseorang dalam kehidupan¹⁶

3. Yasin ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ٣٩

39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

¹⁶ Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)

Teungku Hasbi menjelaskan tentang perjalanan bulan dalam 28 *manzilah* (fase) yang telah ditentukan oleh Allah. Setiap hari dan malam, bulan melalui satu manzilah, dengan dua atau satu malam ketidakhampakan diakhir bulan. Perjalanan bulan ini digambarkan mulai dari bentuk sabit tipis, berangsur membesar hingga purnama, kemudian mengecil kembali menjadi sabit. Pada manzilah terakhir, bulan tampak seperti lingkaran pelepah kering berwarna kuning. Fenomena ini menunjukkan keteraturan yang telah ditakdirkan Allah dalam pergerakan bulan, menciptakan siklus yang dapat diamati dan dipahami oleh manusia, dari bulan sabit hingga purnama dan kembali ke bulan sabit.¹⁷

4. Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطْرُهُ فَأُزْرُهُ فَاسْتَعْلَظَ فَأَسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرْعَ لِيُغِيظَ بِهِمُ
الْكَفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

29. *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*

¹⁷ Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)

Teungku Hasbi menjelaskan tentang Muhammad sebagai Rasul Allah yang tidak dapat diragukan, meskipun orang-orang kafir mengingkarinya. Para sahabat Muhammad digambarkan sebagai orang-orang yang tegas terhadap orang kafir namun lembut terhadap sesama muslim. Mereka rajin beribadah dengan tulus ikhlas, mengharapkan pahala dan keridhaan Allah. Tanda-tanda kesalehan mereka terlihat dari ketenangan jiwa, kelembutan budi pekerti, kekhusyukan, dan sikap yang menimbulkan belas kasihan. Allah menyifati para sahabat dengan banyak beramal, terutama shalat, dan selalu bersikap ikhlas dalam mengharap pahala dari Allah.

Teungku Hasbi menjelaskan sifat-sifat mulia para pengikut Muhammad ini juga disebutkan dalam Taurat dan Injil. Allah memberikan perumpamaan indah tentang perkembangan umat Islam, dimulai dari Nabi sendiri, kemudian berkembang menjadi kekuatan yang besar, seperti sebiji bibit yang tumbuh menjadi pohon kokoh dengan banyak cabang. Perkembangan ini dimaksudkan untuk membuat orang kafir merasa tertekan. Allah berjanji kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memberikan pahala besar dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Janji Allah ini adalah benar dan pasti.¹⁸

5. Al-Qomar ayat 20 dan 31

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ۝

20. yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang.

Teungku Hasbi menjelaskan gambaran kehancuran kaum 'Ad oleh angin yang sangat kuat. Angin tersebut digambarkan memiliki kekuatan yang luar biasa, mampu menumbangkan seluruh kaum 'Ad dengan mudahnya. Kehancuran ini diilustrasikan dengan perumpamaan yang jelas dan mudah

¹⁸ Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)

dibayangkan, yaitu seperti pohon-pohon kurma yang roboh. Pohon kurma, yang biasanya tinggi dan kokoh, menjadi simbol kekuatan dan ketahanan. Namun, angin ini begitu dahsyat sehingga mampu merobohkan pohon-pohon kurma tersebut, menunjukkan betapa hebatnya kekuatan alam yang digunakan untuk menghukum kaum 'Ad. Akibatnya, seluruh kaum 'Ad tumbang dan tidak mampu bergerak lagi, menandakan kehancuran total dan ketidakberdayaan mereka menghadapi hukuman Allah. Perumpamaan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Allah menghukum kaum yang ingkar dengan cara yang menakjubkan dan mengerikan.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ۝

31. *Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.*

Teungku Hasbi menjelaskan tentang hukuman Allah terhadap kaum Tsamud (kaum Nabi Shaleh) yang ingkar. Allah mengutus malaikat Jibril untuk menjalankan hukuman ini. Dengan hanya satu pekikan yang dahsyat dari Jibril, seluruh kaum Tsamud langsung jatuh tersungkur dan binasa. Kehancuran mereka digambarkan secara visual dan mudah dipahami melalui perumpamaan rumput kering yang telah dikumpulkan oleh penggembala untuk makanan ternak. Perumpamaan ini menggambarkan betapa cepatnya dan totalnya kehancuran yang menimpa mereka, seolah-olah mereka sudah lama binasa. Kalimat terakhir menegaskan kembali kebinasaan mereka, menunjukkan kepastian dan finalitas hukuman Allah.¹⁹

6. Al-Munafiqun ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُشْبٌ مِّنْ سِنْدٍ يَّحْسَبُونَ كُلَّ

صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنْى يُؤْفَكُونَ ۝

¹⁹ Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)

4. *Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?*

Teungku Hasbi menggambarkan karakteristik orang-orang munafik yang memiliki penampilan menarik dan tutur kata yang lembut, sehingga dapat memikat hati orang yang melihat atau mendengar mereka. Namun, di balik penampilan yang menarik ini, mereka digambarkan seperti kayu yang kosong di dalamnya - indah di luar tetapi buruk di dalam. Mereka juga digambarkan sebagai orang-orang yang sangat penakut dan mudah panik, selalu merasa terancam dan khawatir rahasia mereka akan terbongkar.

Teungku Hasbi menggambarkan Orang-orang munafik ini sebagai musuh yang paling berbahaya, karena kemunafikan mereka yang tersembunyi di balik senyuman. Oleh karena itu, umat Muslim diperingatkan untuk tidak mempercayakan rahasia kepada mereka dan tidak terpedaya oleh sikap mereka yang tampak baik. Teungku Hasbi menyatakan harapan agar Allah mengutuk dan menjauhkan orang-orang munafik ini dari rahmat-Nya, karena bahkan orang-orang munafik ini bisa melupakan kebenaran, padahal mereka memiliki cukup bukti untuk memahami dan menerima kebenaran tersebut.²⁰

7. Al-Haqqah ayat 7

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازُ نَحْلٍ خَاوِيَةٍ

v

7. *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu*

²⁰ Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)

mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

Tulisan ini menjelaskan tentang kehancuran kaum 'Ad oleh Allah melalui bencana angin puting beliung yang sangat dingin dan kencang. Bencana ini berlangsung selama tujuh malam delapan hari tanpa henti, dan tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan diri. Kekuatan angin ini digambarkan begitu dahsyat sehingga dapat memusnahkan seluruh kaum 'Ad. Peristiwa ini juga disebutkan dalam surat asy-Syu'araa', menunjukkan pentingnya kisah ini sebagai pelajaran dalam Al-Qur'an

Dampak dari bencana angin topan ini sangat luas dan menghancurkan. Seluruh wilayah kaum 'Ad mengalami kehancuran total, termasuk gedung-gedung, istana-istana, pohon-pohon, dan ternak-ternak penduduk. Keadaan setelah bencana digambarkan dengan jelas, di mana semua yang ada di negeri itu roboh rata dengan tanah, diumpamakan seperti pohon kurma yang sudah tumbang. Penekanan diberikan pada fakta bahwa tidak ada seorang pun yang selamat dan tidak ada lagi yang tersisa dari keberadaan kaum 'Ad, menggambarkan kehancuran total sebagai akibat dari hukuman Allah.²¹

8. Al-Fil ayat 5

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ه

5. *lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*

Kalimat ini menggambarkan kehancuran total pasukan gajah dengan cara yang mudah dibayangkan. Pasukan gajah, yang awalnya kuat dan menakutkan, dihancurkan sedemikian rupa sehingga kondisi mereka diumpamakan seperti daun atau rumput yang telah dimakan oleh binatang. Perumpamaan ini menunjukkan betapa lemah dan tak berdayanya pasukan tersebut setelah menerima hukuman. Seperti daun atau rumput yang telah dikunyah dan dicerna oleh binatang, pasukan gajah itu kehilangan bentuk, kekuatan, dan

²¹ *Ibid*

keberadaannya yang semula. Mereka menjadi tak berarti dan hancur lebur, menggambarkan betapa dahsyatnya hukuman yang mereka terima dan betapa lemahnya mereka di hadapan kekuasaan Allah.²²

4. Analisis Penafsiran Ayat Peumpamaan Tumbuhan Berdasarkan Tafsir An-Nur

Berdasarkan data-data yang telah penulis kemukakan diatas, melalui penafsiran-penafsirannya Hasbi ash-Shiddiqiey menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan efektif. Hasbi menggabungkan metode kontekstual, penjelasan analogis, dan penekanan pada hikmah untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Beliau sering menggunakan perumpamaan tumbuhan, seperti dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Baqarah 261, Ibrahim 24-26, dan Al-Fath 29, di mana pohon digunakan sebagai simbol kekuatan iman dan kebaikan. Perumpamaan tumbuhan juga dipakai untuk menggambarkan kehancuran dalam ayat-ayat seperti Al-Qomar 20 dan 31, Al-Haqqah 7, dan Al-Fil 5. Hasbi mengintegrasikan pengetahuan ilmiah, membuat perbandingan antar konsep, dan menggunakan gambaran visual yang kuat untuk memperjelas makna ayat. Penafsirannya mempertimbangkan konteks historis dan aspek moral, menekankan kekuasaan Allah dan nilai-nilai edukatif Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang rasional dan penjelasan yang rinci, Hasbi berusaha mengkontekstualisasikan ayat dengan realitas kehidupan modern, menjembatani konsep-konsep abstrak dalam Al-Qur'an dengan pengalaman nyata manusia. Tujuannya adalah agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami, diserap, dan diamalkan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.²³

5. Hikmah Penafsiran Ayat Ayat Perumpamaan Tumbuhan

Perumpamaan tumbuhan dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir An-Nur karya Hasbi ash-Shiddiqiey, memberikan gambaran

²² Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)

²³ Mohammad Archie Hardinagoro and others, 'Tadabbur Alam in the Qur ' an (A Study of the Interpretation of Verses on Nature Contemplation in Tafsir Al-Azhar) Tadabbur Alam Dalam Al- Qur ' an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam Dalam Tafsir Al-Azhar)', 1.1 (2024), 1–18.

konkret tentang konsep-konsep abstrak, memudahkan pemahaman manusia akan ajaran Islam. Misalnya, iman yang kuat diumpamakan seperti pohon yang berakar dalam dan selalu berbuah, menggambarkan keteguhan dan kebermanfaatannya orang beriman. Sebaliknya, kekufuran diibaratkan pohon buruk yang mudah tercabut, menunjukkan kerapuhan keyakinan yang salah. Perumpamaan ini juga menggambarkan perkembangan umat Islam dari awal yang kecil hingga menjadi kekuatan besar, seperti benih yang tumbuh menjadi pohon kokoh.

Selain itu, perbandingan dengan fenomena alam seperti pertumbuhan tanaman atau kehancuran oleh angin topan memberikan pelajaran tentang kekuasaan Allah dan konsekuensi dari perbuatan manusia. Perumpamaan-perumpamaan ini membantu manusia memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, memvisualisasikan konsep-konsep spiritual yang kompleks melalui gambaran alam yang familiar. Hikmah-hikmah yang terkandung dalam perumpamaan tumbuhan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memotivasi umat untuk berbuat kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan menghargai keseimbangan alam sebagai tanda kebesaran Allah.²⁴

Kesimpulan

Penafsiran Hasbi ash-Shiddiqiey tentang ayat-ayat perumpamaan tumbuhan menggabungkan pendekatan kontekstual, penjelasan analogis, dan penekanan pada hikmah. Beliau mengintegrasikan pengetahuan ilmiah, membuat perbandingan antar konsep, dan menggunakan gambaran visual yang kuat untuk memperjelas makna ayat. Penafsiran beliau juga mempertimbangkan konteks historis dan aspek moral. Hasbi ash-Shiddiqiey berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat diaplikasikan oleh pembaca. Metode ini bertujuan untuk menjembatani konsep-konsep abstrak dalam Al-Qur'an dengan pengalaman nyata manusia, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih mudah diserap dan diamalkan.

²⁴ Hardinagoro and others.

Tafsir An-Nur karya Hasbi ash-Shiddiqey menggunakan perumpamaan tumbuhan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep Islam. Iman kuat diumpamakan pohon berakar dalam, sementara kekufuran seperti pohon buruk yang mudah tercabut. Perumpamaan ini juga menggambarkan perkembangan umat Islam dan mengajarkan tentang kekuasaan Allah. Metode ini membantu memvisualisasikan konsep spiritual melalui gambaran alam, memperdalam pemahaman agama, dan memotivasi umat untuk berbuat baik serta menghargai alam sebagai tanda kebesaran Allah.

Daftar Pustaka

- Adju, Afrilani Mirandawati, and Muhammad Imran, 'Keragaman Manusia Dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbie Ash-Shiddieqiy', *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1.2 (2022), 49–62 <<https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.407>>
- An, Tafsir, Hasbi Ulul, Albab Ash, Akhmad Sulthoni, and Arif Firdausi Nur, 'Etika Keluarga Dalam QS . At-Tahrim Perspektif Hasby Ash –', 2.1 (2024), 38–57 <<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.38-57>>
- Ash-Shiddieqy, Karya T M Hasbi, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, ed. by Ash-shiddieqy Fuad (semarang: pustaka rizki putra, 2000)
- Asy'ari, M. Rifaki, 'Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami Al-Quran', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2.2 (2021), 49–63 <<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>>
- Dewi, Tisrin Maulina, 'PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK TEMA "MENYAYANGI TUMBUHAN DAN HEWAN" SUBTEMA "MANFAATTUMBUHAN BAGI KEHIDUPAN MANUSIA" UNTUK SISWA KELAS IIISDN 007 TEBING Tisrin', 21.1 (2020), 1–9
- Fitriani, Hamdika Muslim, Ilham Firmansyah, and Izzah Khaerani, 'Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143', *Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143*, 4 (2021), 346–58
- Hardinagoro, Mohammad Archie, Akhmad Sulthoni, Edy Wirastho, Sekolah Tinggi, Ilmu Al- Qur, and Jawa Tengah, 'Tadabbur Alam in the Qur ' an (A Study of the Interpretation of Verses on Nature Contemplation in Tafsir Al-Azhar) Tadabbur Alam Dalam Al- Qur ' an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tadabbur Alam Dalam Tafsir Al-Azhar)', 1.1 (2024), 1–18
- Hidayat, Riyam, and Aty Munshihah, 'Makanan Sehat Dan Halal Dalam Al Quran', *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran & Hadis*, 3.2 (2021), 161–76

- Makrifah, Nurul, 'Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran', *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7.2 (2020), 216–32 <<https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>>
- Mohamed, Siti Nurwanis, Monika Munirah, and Abd Razzak, 'Elemen Keindahan Dalam Tumbuhan Menurut Al-Quran Dan Al-Hadith : Satu Tinjauan Awal', *Al-Turath*, 5.2 (2020), 1–10
- Muh.Azhari, 'Analisis Manfaat Tanaman Terhadap Kondisi Lingkungan Di Jalan Utama Kota Palangka Raya Muh.', *Analisis Manfaat Tanaman Terhadap Kondisi Lingkungan Di Jalan Utama Kota Palangka Raya Muh.*, 1.februari (2019), 10–15
- Mustaqim, Abdul, 'MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2016), 201 <<https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>>
- Nadia M. A., Hidayat M. R., 'Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir PRESPEKTIF MAQASIDI Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir', *JurnalAT-TAHFIDZJurnalIlmuAl-Qur'andanTafsir*, 5.01 (2023), 35–48
- Othman, Mohd Sukki, 'Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz', *Quranica - International Journal on Quranic Research*, 2012, 105–29
- Solehah Saleh, 'Penggunaan Flora Sebagai Perumpamaan Di Dalam Al-Quran', 2019